

Media Ritatoon: Inovasi Pembelajaran Menyimak Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Amandha Savira Putri¹, Sisca Nurul Fadila²

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten

saviramandha@gmail.com

Abstrak

Kemampuan menyimak merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa yang penting bagi anak usia dini karena menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis. Namun, kenyataannya masih banyak anak usia 5–6 tahun yang mengalami kesulitan dalam menyimak. Anak sering kehilangan fokus saat mendengarkan cerita, kurang mampu memahami isi pembelajaran, dan cepat merasa bosan. Hal ini salah satunya disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik serta tidak sesuai dengan karakteristik anak. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang sederhana, menarik, dan sesuai perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui media Ritatoon, yaitu media gambar berseri yang menyajikan alur cerita secara berurutan dengan tampilan visual sederhana dan mudah dipahami anak. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dengan dua siklus tindakan. Subjek penelitian adalah 10 anak kelompok B di sebuah TK di Matraman. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak, yaitu dari 32,5% pada pra-siklus menjadi 59% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 74,38% pada siklus II. Dengan demikian, media Ritatoon efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran kreatif untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini.

Kata kunci: kemampuan menyimak, media Ritatoon, anak usia dini

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia, dan penguasaan bahasa pada masa kanak-kanak memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berkomunikasi di masa depan. Pada anak usia dini, keterampilan berbahasa menjadi fondasi bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Empat keterampilan berbahasa utama yang harus dikembangkan sejak dini adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, menyimak menjadi keterampilan pertama yang berkembang dan berfungsi sebagai dasar bagi keterampilan berbahasa lainnya. Menurut Nuraini, Wulandari, dan Pratiwi (2022), menyimak pada usia dini berfungsi sebagai pintu masuk utama anak dalam

memahami pesan dan informasi dari lingkungannya. Proses menyimak yang efektif memungkinkan anak menangkap bunyi bahasa, memahami makna kata, hingga menafsirkan isi pesan yang disampaikan. Tanpa keterampilan menyimak yang baik, anak akan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara, membaca, maupun menulis. Dengan demikian, menyimak dapat dikatakan sebagai landasan utama perkembangan literasi pada anak usia dini.

Selain sebagai fondasi literasi, keterampilan menyimak juga berhubungan erat dengan perkembangan sosial-emosional anak. Anak yang mampu menyimak dengan baik cenderung lebih mudah menjalin komunikasi dua arah, menghargai lawan bicara, serta memiliki empati yang lebih tinggi (Rahmawati & Fauziah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak tidak hanya penting untuk aspek akademik, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan keterampilan sosial anak. Sayangnya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak usia dini di Indonesia masih tergolong rendah. Anak-anak sering kali mudah kehilangan fokus ketika guru bercerita, kurang memperhatikan isi cerita, bahkan tidak mampu menceritakan kembali secara runtut. Hal ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan bercerita tanpa media pendukung. Menurut Khairani, Rahman, dan Putri (2023), pembelajaran yang hanya mengandalkan cerita lisan sering kali membuat anak bosan dan sulit berkonsentrasi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Permasalahan rendahnya keterampilan menyimak anak juga ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pra-siklus, keterampilan menyimak anak usia 5–6 tahun hanya mencapai 32,5%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu menyimak dengan baik. Mereka cenderung tidak fokus, mengobrol dengan teman, atau bermain sendiri saat guru bercerita. Selain itu, anak juga kesulitan mengulang kembali isi cerita, baik secara lisan maupun dengan bahasa sederhana. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pembelajaran dengan hasil yang dicapai. Idealnya, anak usia 5–6 tahun sudah mampu memahami cerita sederhana, menjawab pertanyaan sesuai isi cerita, serta menceritakan kembali alur cerita dengan runtut. Namun, kenyataannya banyak anak yang belum mencapai indikator tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan guru.

Menurut penelitian Dini (2022), salah satu penyebab rendahnya keterampilan menyimak anak usia dini adalah penggunaan metode pembelajaran yang monoton. Guru cenderung menggunakan metode bercerita tanpa dukungan media visual, sehingga anak merasa jenuh dan kehilangan minat. Padahal, anak usia dini berada pada tahap berpikir konkret (Piaget dalam Susanto, 2020), di mana mereka lebih mudah memahami informasi melalui simbol, gambar, dan benda nyata. Selain faktor media, lingkungan belajar juga memengaruhi keterampilan menyimak anak. Kelas yang bising, kurang kondusif, serta kurangnya perhatian orang tua di rumah dapat menjadi hambatan bagi anak dalam mengembangkan keterampilan menyimak. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan tersebut dengan menghadirkan media yang menarik, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Media pembelajaran memiliki peran sentral dalam proses belajar-mengajar, terutama di pendidikan anak usia dini (PAUD). Media bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang mempermudah penyampaian pesan guru kepada peserta didik. Menurut Arsyad (2021), media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas penyampaian informasi, menumbuhkan motivasi belajar, serta membuat proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Pada anak usia dini, penggunaan media pembelajaran menjadi semakin penting karena anak berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional (2–7 tahun) sebagaimana dikemukakan oleh Piaget. Pada tahap ini, anak belajar melalui pengalaman konkret, simbol, dan gambar. Oleh karena itu, media yang bersifat visual lebih mudah dipahami anak dibandingkan penjelasan verbal semata. Hal ini juga ditegaskan oleh Sudjana dan Rivai (2020) yang menyatakan bahwa media visual memiliki kekuatan untuk menarik perhatian, memperkuat ingatan, serta mempermudah pemahaman konsep pada anak usia dini.

Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru PAUD masih jarang menggunakan media pembelajaran yang variatif. Banyak guru yang masih mengandalkan metode bercerita tanpa media pendukung, sehingga anak cepat merasa bosan. Padahal, anak usia dini memiliki rentang perhatian yang relatif singkat. Mereka membutuhkan stimulus berupa gambar, warna, dan bentuk agar dapat fokus dalam waktu yang lebih lama (Nuraini et al., 2022). Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga dapat menumbuhkan motivasi belajar anak. Ketika anak merasa tertarik pada media yang ditampilkan, mereka akan lebih

antusias untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Khairani et al. (2023) bahwa media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan interaksi anak dengan guru, serta membuat suasana kelas lebih hidup. Dengan demikian, pemilihan media yang tepat menjadi kunci untuk mengoptimalkan pembelajaran di PAUD, khususnya dalam mengembangkan keterampilan menyimak.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini adalah media Ritatoon. Ritatoon berasal dari kata rita (gambar) dan toon (kartun), sehingga dapat diartikan sebagai media berupa gambar berseri yang disusun sesuai urutan cerita. Media ini biasanya terdiri dari beberapa gambar berurutan yang menggambarkan peristiwa atau alur cerita tertentu. Menurut Rahmawati dan Fauziah (2021), media gambar berseri membantu anak dalam memahami jalan cerita melalui representasi visual. Anak tidak hanya mendengar cerita secara lisan, tetapi juga melihat urutan peristiwa melalui gambar. Hal ini memudahkan mereka untuk mengingat, memahami, serta menceritakan kembali isi cerita. Dengan demikian, Ritatoon dapat menjadi media yang efektif untuk mendukung keterampilan menyimak anak. Keunggulan Ritatoon dibandingkan media lainnya adalah kesederhanaannya. Guru dapat membuat sendiri gambar berseri sesuai kebutuhan, sehingga tidak memerlukan biaya besar. Selain itu, media ini mudah diadaptasi dengan tema pembelajaran yang beragam. Anak juga lebih aktif karena mereka dapat menunjuk gambar, mengurutkan cerita, bahkan ikut menceritakan berdasarkan gambar yang dilihat.

Secara psikologis, media Ritatoon sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 5–6 tahun yang masih berpikir konkret. Menurut teori Piaget (dalam Susanto, 2020), anak pada tahap praoperasional cenderung belajar melalui simbol dan imajinasi. Gambar berseri membantu anak menghubungkan pengalaman visual dengan bahasa lisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahyani dan Hodijah (2018) bahwa media visual mampu memperkuat daya ingat anak, sehingga informasi yang diterima lebih mudah disimpan dalam memori jangka panjang. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan efektivitas media gambar berseri dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak. Misalnya, penelitian Dini (2022) menemukan bahwa penggunaan gambar berseri meningkatkan pemahaman menyimak pada anak kelompok B di TK. Demikian pula, Khairani et al. (2023) melaporkan bahwa media gambar berseri dapat menumbuhkan minat anak untuk mendengarkan cerita serta memperbaiki kemampuan mereka

dalam menjawab pertanyaan terkait isi cerita. Dengan berbagai kelebihan tersebut, Ritatoon dapat dianggap sebagai alternatif kreatif yang layak digunakan guru PAUD. Media ini bukan hanya sederhana dan murah, tetapi juga sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian mengenai penggunaan Ritatoon dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak usia 5–6 tahun menjadi penting dilakukan.

Menyimak adalah proses aktif dalam menerima, memahami, dan menafsirkan pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan. Menurut Cahyani dan Hodijah (2018), menyimak bukan sekadar mendengar, tetapi melibatkan perhatian, konsentrasi, serta kemampuan untuk memahami makna dari pesan yang diterima. Pada anak usia dini, menyimak menjadi fondasi penting untuk keterampilan berbahasa selanjutnya, karena melalui menyimak anak belajar mengenal kosakata baru, struktur bahasa, serta intonasi. Rahmawati dan Fauziah (2021) menambahkan bahwa menyimak pada anak usia dini mencakup tiga tahap utama, yaitu (1) mendengarkan dengan penuh perhatian, (2) memahami isi cerita atau pesan, dan (3) mampu mengulang atau menceritakan kembali isi yang disimak. Ketiga tahap ini harus berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan anak.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media visual memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan menyimak anak usia dini. Rahmawati dan Fauziah (2021) menemukan bahwa media gambar berseri membuat anak lebih fokus menyimak cerita serta mampu menjawab pertanyaan sesuai isi cerita. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Nuraini, Wulandari, dan Pratiwi (2022) yang menunjukkan bahwa media visual meningkatkan perhatian anak dan membantu mereka menceritakan kembali isi cerita dengan lebih runtut. Penelitian Khairani, Rahman, dan Putri (2023) menegaskan bahwa inovasi media berbasis gambar berseri mampu menumbuhkan minat anak dalam menyimak serta mempermudah mereka memahami alur cerita. Sementara itu, Irawati, Nugrahani, dan Pratiwi (2024) mengembangkan media audiovisual big book berbasis digital yang efektif meningkatkan keterampilan menyimak, meskipun membutuhkan fasilitas tambahan yang tidak selalu tersedia di PAUD.

Selain itu, Dini (2022) membuktikan bahwa anak yang belajar menggunakan gambar berseri lebih mampu mengulang isi cerita dibandingkan anak yang hanya mendengar tanpa media. Penelitian oleh Asrudin, Robot, dan Sampe (2024) juga relevan meskipun fokus pada keterampilan membaca, karena hasilnya menunjukkan bahwa gambar berseri membantu anak

memahami alur bacaan, yang secara tidak langsung mendukung keterampilan menyimak. Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa media visual, khususnya gambar berseri, terbukti efektif untuk mendukung keterampilan bahasa anak. Namun, penelitian terdahulu belum banyak menyoroti Ritatoon sebagai bentuk inovasi gambar berseri yang lebih sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Moleong, 2018). Lokasi penelitian adalah sebuah TK di Matraman dengan subjek penelitian 10 anak kelompok B berusia 5–6 tahun.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi, untuk mencatat aktivitas dan perkembangan keterampilan menyimak anak.
2. Wawancara, dilakukan dengan guru kelas sebagai pendukung data.
3. Dokumentasi, berupa foto kegiatan dan catatan lapangan.

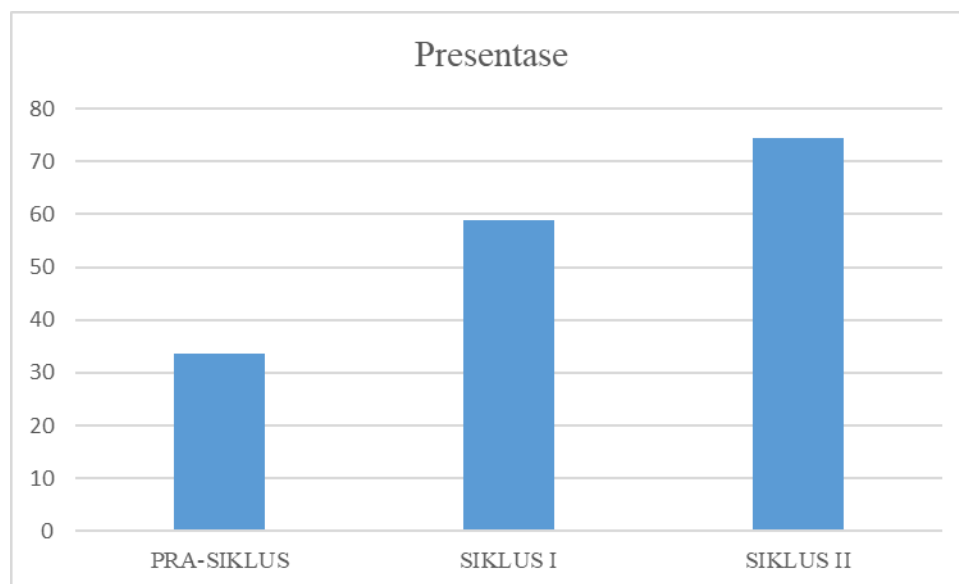
Sumber data penelitian adalah anak-anak sebagai subjek utama, serta guru dan dokumen kegiatan sebagai data pendukung. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menghitung persentase capaian keterampilan menyimak pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Perbandingan antar siklus digunakan untuk melihat peningkatan keterampilan menyimak anak setelah menggunakan media Ritatoon (Sugiyono, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan media Ritatoon dengan tujuan meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun. Sebelum tindakan, kemampuan menyimak anak berada pada kategori rendah. Anak terlihat mudah teralihkan perhatiannya, kurang fokus saat mendengarkan cerita, dan banyak yang belum mampu menceritakan kembali isi cerita. Hasil peningkatan kemampuan menyimak anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5–6 Tahun

Tahap	Persentase Capaian	Keterangan
Pra-Siklus	32,5%	Sebagian besar anak belum mampu menyimak dengan baik, perhatian mudah teralihkan.
Siklus I	59%	Anak mulai fokus, namun sebagian masih kesulitan menceritakan kembali isi cerita.
Siklus II	74,38%	Anak lebih antusias, mampu memahami isi cerita, dan menceritakan kembali dengan lebih runtut.



Gambar 1 Hasil Peningkatan Kemampuan Menyimak Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Pada pra-siklus, hanya 32,5% anak yang dapat menyimak dengan baik. Guru menggunakan metode bercerita lisan tanpa media pendukung, sehingga sebagian besar anak terlihat bosan, mengobrol sendiri, dan tidak mampu mengingat isi cerita. Memasuki siklus I, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media Ritatoon. Hasilnya meningkat menjadi 59%. Anak mulai tertarik dengan gambar berseri yang ditampilkan. Beberapa anak

menunjukkan antusiasme dengan menunjuk gambar sambil menyebutkan tokoh, meskipun masih ada yang kesulitan memahami urutan cerita. Tantangan pada tahap ini adalah sebagian anak belum terbiasa dengan media Ritatoon sehingga mereka hanya memperhatikan gambar tanpa benar-benar mendengarkan alur cerita. Pada siklus II, guru melakukan perbaikan dengan memberikan variasi cerita, lebih banyak pertanyaan pemancing, serta melibatkan anak secara langsung untuk menebak urutan gambar.

Hasilnya meningkat signifikan menjadi 74,38%. Anak tidak hanya fokus pada gambar, tetapi juga mampu menghubungkan isi cerita dan menceritakan kembali dengan lebih runtut. Sebagian besar anak terlihat antusias dan lebih percaya diri saat diminta mengulang cerita di depan teman-temannya. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media Ritatoon efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak. Peningkatan yang terjadi dari pra-siklus hingga siklus II membuktikan bahwa media ini mampu menarik perhatian anak, memfokuskan konsentrasi, serta membantu mereka memahami isi cerita.

Hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa keterampilan menyimak anak usia dini dapat ditingkatkan melalui penggunaan media visual yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Anak usia dini masih berada pada tahap berpikir konkret, sehingga pembelajaran yang menggunakan media visual seperti gambar berseri lebih mudah dipahami dibandingkan metode verbal semata (Arsyad, 2019). Pada pra-siklus, capaian keterampilan menyimak anak masih rendah (32,5%). Kondisi ini sesuai dengan pendapat Cahyani & Hodijah (2018) yang menyatakan bahwa metode bercerita tanpa media pendukung cenderung membuat anak bosan, sehingga konsentrasi mereka mudah teralihkan. Hal ini terlihat jelas dalam penelitian, di mana anak kurang mampu menyerap isi cerita saat guru hanya menggunakan metode verbal. Setelah penggunaan Ritatoon pada siklus I, hasil meningkat menjadi 59%. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh media gambar berseri terhadap fokus anak. Gambar berurutan memberikan dukungan visual yang membantu anak memahami jalan cerita. Namun, beberapa anak masih kesulitan dalam mengaitkan gambar dengan alur cerita secara lengkap. Hal ini sejalan dengan penelitian Nuraini et al. (2022) yang menyatakan bahwa media visual dapat menarik perhatian anak, tetapi tetap membutuhkan bimbingan guru agar pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara parsial.

Perbaikan strategi pada siklus II membuat capaian meningkat hingga 74,38%. Guru tidak hanya menampilkan Ritatoon, tetapi juga memberikan pertanyaan pemancing, mengajak anak mengurutkan gambar, serta memberi kesempatan anak menceritakan kembali isi cerita. Strategi ini memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif anak sangat penting dalam pembelajaran berbasis media visual. Hal ini sesuai dengan temuan Rahmawati & Fauziah (2021) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif anak dalam proses belajar akan meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan bahasa mereka. Hasil ini juga sejalan dengan pendapat Khairani et al. (2023) yang menyatakan bahwa media kreatif seperti gambar berseri mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendukung perkembangan bahasa. Dengan demikian, Ritatoon tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai cerita, tetapi juga sebagai alat yang mendorong anak untuk berpikir runtut, fokus, dan berani mengungkapkan kembali isi cerita yang didengar.

Secara teoretis, keberhasilan media Ritatoon dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget. Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui simbol dan representasi visual. Dengan media Ritatoon, anak dapat menghubungkan simbol visual (gambar) dengan informasi verbal (cerita guru), sehingga proses menyimak menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, keberhasilan media Ritatoon juga mendukung teori Vygotsky tentang pentingnya scaffolding atau dukungan dari guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam memahami isi cerita dengan memanfaatkan gambar berseri. Interaksi ini mendorong anak untuk berada pada zone of proximal development (ZPD), yaitu tahap di mana anak mampu menyelesaikan tugas dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa guru perlu lebih kreatif dalam memilih media pembelajaran, khususnya untuk keterampilan menyimak. Media sederhana seperti Ritatoon terbukti efektif, murah, dan mudah dibuat, tetapi memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Selain itu, penggunaan media ini dapat menumbuhkan minat anak terhadap kegiatan bercerita dan memperkuat daya ingat mereka terhadap alur cerita.

4. Simpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa media Ritatoon efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak usia 5–6 tahun. Pada tahap pra-siklus, kemampuan menyimak anak hanya mencapai 32,5%, di mana sebagian besar anak belum fokus dan sulit mengulang kembali isi cerita. Setelah diberikan tindakan menggunakan media Ritatoon, capaian meningkat menjadi 59% pada siklus I, dan 74,38% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Ritatoon mampu menarik perhatian anak, membantu mereka memahami alur cerita, serta melatih keberanian untuk menceritakan kembali isi cerita secara runtut. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menekankan pentingnya media visual dalam mendukung pembelajaran anak usia dini, serta memperkuat temuan penelitian sebelumnya mengenai efektivitas media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Dengan demikian, Ritatoon dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang sederhana, menarik, dan efektif untuk mendukung keterampilan menyimak di pendidikan anak usia dini.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru PAUD memanfaatkan media Ritatoon dalam pembelajaran menyimak secara lebih kreatif dan bervariasi. Guru dapat mengombinasikan media ini dengan strategi aktif, seperti diskusi kelompok kecil, tanya jawab, atau permainan bahasa, agar anak lebih terlibat. Selain itu, sekolah perlu mendukung guru dalam menyediakan sarana media pembelajaran yang menarik agar proses belajar lebih optimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai penggunaan Ritatoon dalam keterampilan bahasa lainnya, seperti berbicara dan membaca permulaan, atau menguji efektivitas media ini pada jenjang usia yang berbeda untuk memperluas penerapan hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Asrudin, A., Robot, J., & Sampe, A. (2024). Penggunaan media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v9i1.67890>
- Dini, R. (2022). Penggunaan gambar berseri dalam pembelajaran menyimak anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 890–899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.2345>
- Irawati, R., Nugrahani, S., & Pratiwi, A. (2024). Pengembangan media audiovisual big book untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 12(1), 101–115. <https://doi.org/10.23887/jipa.v12i1.65432>
- Khairani, A., Rahman, T., & Putri, N. (2023). Inovasi media gambar berseri dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. *Golden Age. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 250–260. <https://doi.org/10.14421/goldenage.v7i2.54321>
- Nuraini, E., Wulandari, F., & Pratiwi, D. (2022). Pengaruh media visual terhadap keterampilan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 123–132. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.2022>
- Rahmawati, L., & Fauziah, R. (2021). Media gambar berseri sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 77–86. <https://doi.org/10.23887/jpaud.v5i2.4567>
- Susanto, A. (2020). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana Prenada Media.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Dockett, S., & Perry, B. (2021). Young children's learning and understanding in the early years. *Early Childhood Research Quarterly*, 54(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.10.002>.

- Pianta, R. C., Barnett, W. S., Justice, L. M., & Sheridan, S. (Eds.). (2020). *Handbook of early childhood education (2nd ed.)*. Guilford Press.
- Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. (Edisi ulang terbit modern, masih sering dipakai untuk teori belajar anak usia dini).
- NAEYC. (2022). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8 (4th ed.)*. National Association for the Education of Young Children.